

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk memajukan suatu bangsa. Namun tak dapat dipungkiri bahwa terdapat masalah dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006 : 1).

Dalam undang – undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan di dunia mendapat sorotan tajam, khususnya di Indonesia.

Betapa tidak, Indonesia dibanding dengan Negara – Negara ASEAN hanya unggul dengan Myanmar dan Kamboja, lainnya di atas Negara kita. Hal ini dapat dilihat dalam laporan badan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) untuk bidang Pendidikan, *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)*, yang dirilis pada Kamis (29/11/2007) (dalam <http://opinibebas.epajak.org/blog>) menunjukkan bahwa : “Peringkat Indonesia dalam hal pendidikan turun dari 58 menjadi 62 diantara 130 Negara di dunia”.

Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan suatu bangsa. Perkembangan suatu Bangsa dapat dilihat dari kemajuan bidang Matematika Bangsa tersebut, seperti yang dikemukakan Morris

Kline (dalam Simanjuntak, 1995 : 64) bahwa “Jatuh banggunya suatu bangsa dewasa ini tergantung dari kemajuan dibidang Matematika”.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di Perguruan Tinggi karena Matematika merupakan salah satu penguasaan yang mendasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa. Berikut ini beberapa alasan perlunya belajar matematika menurut Cornelius (dalam Abdurahman, 2003:253):

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan belajar Matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktifitas kreatif dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa Matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga perlu untuk dipelajari.

Sejalan dengan hal itu, Concroft (dalam Abdurahman, 2003 : 253) mengemukakan alasannya perlu belajar Matematika, yaitu :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan Matematika yang sesuai, (3) memerlukan sasaran komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah”.

Namun kenyataannya, Pendidikan Matematika di Indonesia masih memprihatinkan jika dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Masalah yang dilihat dalam dunia pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa. Sejalan dengan itu, Mumun Syaban (<http://educare.e-fkipunla.net>) menyatakan bahwa :

”Masalah klasik dalam pembelajaran Matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran di SMP dan SMA yang ditunjukkan dengan hasil UN dari tahun ke tahun hasilnya belum menggembirakan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Skor rata-

rata yang diperoleh siswa-siswa Indonesia adalah 411. Skor ini masih jauh dibawah rata-rata internasional yaitu 467. Selain itu, bila dibandingkan dengan dua negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia, posisi peringkat siswa kita jauh tertinggal. Singapura berada pada peringkat pertama dan Malaysia berada pada peringkat ke sepuluh”

Secara jelas Pendidikan Matematika di Indonesia masih mengecewakan.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan Matematika ini disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap Matematika sebagai Ilmu yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar Matematika, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003 : 252) bahwa :

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, Matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Matematika materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pngajaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Ada beberapa faktor atau komponen yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Djamarah (2006 : 41) mengemukakan : “Suatu system kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar, mengajar, metode mengajar atau pendekatan mengajar”.

Menurut Sujiono dkk (2004 : 27), faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang terbagi menjadi 2 yaitu faktor indogen dan eksogen. (1) Faktor indogen (internal) adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri antara lain faktor jasmani dan rohani dari orang tersebut. Faktor jasmani yaitu ; sakit ataupun cacat. Sedangkan faktor rohani yaitu ; kognitif, efektif, psikomotor, dan kreativitas serta kemampuan kejiwaan yang lain seperti cita – cita, bakat, emosi, kebiasaan, tipe yang dimiliki atau yang sering disebut dengan kemampuan psikologis. (2) Sedangkan faktor eksogen (eksternal) yaitu kemampuan yang dipengaruhi oleh faktor – faktor dari luar manusia antara lain :

- a. Faktor keluarga misalnya orangtua, pendidikan, ekonomi, dan sosial.
- b. Sekolah, misalnya peraturan di sekolah, guru, teman, maupun kurikulum dan tata tertib sekolah.
- c. Lingkungan, termasuk : masyarakat, pergaulan, nilai – nilai yang

dianut oleh masyarakat dan juga IPTEK (Ideologi Pengetahuan dan Teknologi) yang berkembang.

Diantara faktor tersebut, ada salah satu faktor yang perlu mendapatkan perbaikan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar siswa, bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Nandika (2005 : 1) bahwa :

“Rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran Matematika dan sains tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajarkan siswanya, guru mempunyai peranan yang tidak kecil dalam meningkatkan kualitas anak didik dan ia melihat siswa dibina oleh pengajar yang bagus akan melahirkan anak yang bagus pula. Kalau guru bagus biasanya anaknya juga bagus, jadi peranan guru luar biasa pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini”.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, yaitu pelajaran Matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa, akibatnya siswa sering merasa bosan dan tidak merespon pelajaran dengan baik. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung membatasi siswa untuk berkreasi mengungkapkan pemikirannya saat belajar sehingga kurang berminat belajar Matematika dan hasil belajar yang kurang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003) bahwa :

“Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa kurang senang terhadap pelajaran”.

Keadaan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Keberhasilan belajar Matematika siswa tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran berkualitas merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman serta hasrat dan kerinduan belajar pada diri siswa. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak dalam Suryosubroto (2002) didalam pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

1. Mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana,

2. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti ke sekolah SMP Negeri 2 Perbaungan menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan pada masalah variabel sejenis dalam sistem persamaan linier dua variabel. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa guru sudah pernah mencoba mengatasinya dengan cara menyuruh siswa membiasakan untuk membaca materi pelajaran yang akan diajarkan, memberikan tugas untuk menyelesaikan soal – soal yang ada di buku. Akan tetapi hasil belajar siswa masih sangat rendah, rata – rata nilai yang didapatkan siswa adalah minimal 50 dan maksimal 60. Menurut observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Perbaungan, masih rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan kurangnya respon guru dan sistem penilaian yang kurang menghargai upaya siswa untuk bekerja dan belajar.

Permasalahan rendahnya hasil belajar Matematika juga dialami siswa SMPN 2 Perbaungan, salah satunya pada materi pelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Ini merupakan hal yang mendasari sehingga penelitian dilakukan di sekolah ini dengan materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, setiap kegiatan harus dapat mendorong siswa agar aktif sehingga dapat memahami konsep dan prosedur Matematika.

Untuk mengatasi masalah yang ada, hendaknya guru mampu memberi inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar berbeda – beda. Seperti yang diungkapkan oleh Aluyiyawati (<http://www.one.indoskrip.com>).

“Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Pada kenyataannya, dalam pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar kurang memuaskan. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal bila seseorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa”.

Proses pembelajaran di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Salah satu prinsip mengajar siswa menekankan pentingnya individualitas yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.

Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menekankan suatu prinsip individualitas siswa. Memperhatikan permasalahan yang dikemukakan tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru maupun peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti ingin menerapkan suatu pembelajaran yang dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individualitas siswa. Untuk itu, model pembelajaran yang tepat digunakan adalah Model Pembelajaran Pair Checks. Menurut Rachmad Widodo (dalam Spencer Kagen 1993) :

“Model pembelajaran Pair Checks adalah model pembelajaran mengecek berpasangan. Dimana siswa dilatih untuk saling bekerja sama dan melatih rasa sosial siswa serta melatih untuk memberi penilaian. Jadi, model pembelajaran Pair Checks ini dapat juga melatih komunikasi antar siswa”.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan model pembelajaran Pair Checks ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran matematika khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Jika pemahaman siswa terhadap matematika makin baik, maka tentu hasil belajar siswa akan semakin baik, karena setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai.

Dalam penelitian ini yang menjadi acuan adalah peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Pair Checks.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.A 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, ada beberapa masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu :

1. Kurangnya minat siswa untuk belajar Matematika,
2. Masih banyak siswa yang menganggap SPLDV sebagai materi yang sulit,
3. Rendahnya pemahaman Matematika siswa pada materi SPLDV,
4. Hasil belajar siswa yang masih rendah pada materi SPLDV,
5. Siswa sulit dalam menyelesaikan soal – soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel,
6. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi yang diajarkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah yang disebutkan di atas dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Pair Checks, serta sulitnya siswa dalam menyelesaikan soal – soal pada materi system persamaan linier dua variabel.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran pair checks dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Pair Checks dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Dengan strategi penerapan model pembelajaran Pair Chekcs dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

2. Dengan meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Pair Checks* dapat menyelesaikan soal matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran termasuk dalam meningkatkan hasil belajar siswa,
2. Bagi guru sebagai masukan untuk menambah variasi model pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *Pair Checks* sebagai pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa,
3. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam menyelesaikan permasalahan matematika,
4. Bagi penulis dalam menambah masukan dan membekali diri untuk menjadi seorang pengajar dan pendidik yang akan terjun ke masyarakat.